

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan atau budaya memiliki cakupan yang luas dan makna yang beragam, sehingga merupakan suatu bentuk yang tidak mudah untuk didefinisikan. Meskipun ada banyak teori untuk menjelaskan pengertian budaya, namun satu hal yang pasti budaya berbeda dengan alam. Bahasa mencerminkan budaya, yaitu bahasa merupakan salah satu produk budaya suatu bangsa. Bangsa Indonesia memiliki aneka warna etnik atau suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Setiap bangsa memiliki budayanya masing-masing sebagai ciri yang membedakannya dengan bangsa lain, salah satunya adalah bahasa. Setiap daerah memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Begitu pula dengan masyarakat Aceh yang memiliki bahasa dan budaya daerah sendiri.

Masyarakat Aceh merupakan salah satu bagian dari suku yang ada di Indonesia, tepatnya di provinsi Aceh. Provinsi Aceh terbagi menjadi 23 Kabupaten dan 13 suku dan memiliki 11 bahasa daerah (Nurdin, 2019, June 2019) Kebudayaan kemendikbud. Suku Aceh memiliki 11 bahasa daerah yang berbeda, namun bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Aceh. Begitu juga dengan masyarakat Kabupaten Aceh Timur, menggunakan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Aceh merupakan bahasa daerah yang dipakai dalam masyarakat Aceh. Sebagai bahasa daerah, Bahasa Aceh tidak hanya sebagai sarana komunikasi antara keluarga dan masyarakat, tetapi juga memiliki peran untuk mempertahankan kebudayaannya. Hal ini terlihat jelas dari ritual budaya

tradisional yang masih menggunakan Bahasa Aceh. Orang Aceh juga merupakan suku dengan kekayaan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Masyarakat aceh banyak memiliki warisan budaya, salah satunya yaitu *seumapa*. *Seumapa* merupakan kegiatan berbalas pantun dalam tradisi lisan Aceh yang masih banyak digunakan setiap upacara-upacara tertentu. Pantun merupakan salah satu wujud yang dikenal luas di berbagai daerah, demikian juga halnya dengan masyarakat di Kabupaten Aceh Timur, berpantun sudah menjadi tradisi dalam masyarakatnya. Pantun di tampilkan pada setiap acara resmi seperti pesta perkawinan, penyambutan tamu-tamu Negara, acara-acara resmi Pemerintahan dan kegiatan adat masyarakat lainnya. Oleh karena itu pantun seharusnya dipertahankan. Karena berpantun merupakan tradisi dan produk masyarakat yang dapat dijadikan identitas. Di Aceh khususnya Kabupaten Aceh Timur *seumapa* sering digunakan dalam acara adat pernikahan.

Seumapa dalam acara adat pernikahan aceh dilaksanakan saat acara lamaran hingga prosesi pernikahan. Prosesi *seumapa* biasanya dilaksanakan pada awal pernikahan di mana *seumapa* dilakukan oleh tetua adat dari pihak pengantin pria dan tetua adat pengantin perempuan. Tradisi ini dilaksanakan setelah melakukan akad nikah dan akan melanjutkan pada tahap prosesi acara adat pernikahan sesuai tradisi Aceh.

Upacara pernikahan Aceh merupakan bagian dari kajian antropolinguistik. Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari perubahan dan penggunaan bahasa serta perkembangan zaman, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, dan pola budaya lain suatu bangsa. Antropologi berfokus

pada hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat, kemudian menganalisisnya menggunakan teori makna dan nilai budaya.

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti (Aminuddin, 1981:108). Dengan mempelajari suatu makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa dapat saling mengerti.

Sibarani (2004:59) mengatakan bahwa nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Nilai-nilai budaya tersebut akan terdapat pada masing-masing dalam *seumapa* pada adat pernikahan Aceh Timur.

Sebagai data awal, peneliti memberikan contoh *seumapa* yang digunakan dalam acara pernikahan. Berikut ini contoh analisis datanya:

Ranup sigapu boh pineung teucang

(Sekapur sirih pinang terbelah)

Tabôh tahidang keu jamèe teuka

(kita persembahkan kepada tamu yang tiba)

Payah kamoe tanyöng nyan asoe hidang

(kami tanya lagi tentang isi bawaan (hantaran))

Janji hai cut bang hajeuë meutuka

(janji masa meminang tidak boleh dilupa)

Seumapa di atas disampaikan dari pihak *dara baro* (pihak mempelai perempuan) kepada pihak *linto baro* (pihak mempelai pria).

Dengan demikian, untuk mengetahui nilai-nilai kebudayaan di dalam suatu bahasa, peneliti tertarik untuk mengkaji makna dan nilai-nilai budaya dalam *seumapa* pada pernikahan Aceh Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Terdapat makna tersirat dan nilai-nilai budaya dalam *seumapa* pada adat pernikahan Aceh
2. Makna dan nilai-nilai budaya dalam *Seumapa* pada adat pernikahan Aceh Timur belum pernah dipublikasi.
3. Terdapat kosakata yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari- hari oleh masyarakat Aceh dalam *seumapa* pada adat pernikahan Aceh Timur.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna dalam *seumapa* pada adat pernikahan Aceh Timur berdasarkan makna pengharapan, makna penyamaan, dan makna nasihat.
2. Mengetahui nilai-nilai budaya dalam *seumapa* pada adat pernikahan Aceh Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna dalam *seumapa* pada adat pernikahan Aceh Timur?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya dalam *seumapa* pada adat pernikahan Aceh Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi makna dalam *seumapa* pada adat pernikahan Aceh Timur.
2. Mengidentifikasi nilai budaya dalam *seumapa* pada adat pernikahan Aceh Timur.

F. Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang dikerjakan harus memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menjadi pengetahuan kepada pembaca untuk mengetahui makna *seumapa* dalam adat pernikahan Aceh Timur.
- b. Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang makna *seumapa* dalam adat pernikahan Aceh Timur

dengan menggunakan teori antropinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas serta akurat mengenai makna dan nilai budaya yang terdapat *seumapa* dalam adat pernikahan Aceh Timur
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan mengenai studi sastra terkhusus dalam kajian Antropinguistik.

